KONFAS: Konferensi Akademik Nasional Sriwijaya
Tahun 2025

Retorika Dalam Agama Buddha: Telaah Etis dan Implikasinya

Kunarso[1]

[1] Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya

Corresponding author, email: qyunarso@gmail.com

Article info:
Submitted: March 25, 2025. Revised: April 10, 2025. Accepted: November 18, 2025.
Publish: November 10, 2025.

Abstract

This article discusses the significant role of rhetoric in Buddhism, with a focus on its ethical dimensions and practical implications in daily life, including social interactions, religious contexts, and digital communication. In an era of rapid information spread and digital communication, the application of ethical rhetoric has become increasingly relevant, particularly in addressing the challenges of misinformation (hoaxes) and hate speech. This study aims to analyze the concept of rhetoric in Buddhist teachings, highlighting communication principles based on Buddhist values, and identifying the ethical values underlying Buddhist rhetoric. The method used is a qualitative descriptive approach with library research, exploring Buddhist texts related to right speech (samma vaca) and communication ethics. The findings indicate that rhetoric in Buddhism is not merely a speaking skill but also an instrument for conveying moral and spiritual teachings, with the primary goal of maintaining social harmony and religious life. Additionally, the principle of right speech forms the foundation for rhetorical practices rooted in wise, truthful, and compassionate speech. The practical implications of ethical Buddhist rhetoric in the digital era are increasingly relevant to face the challenges posed by the rapid spread of information, including hoaxes and hate speech. Therefore, applying mindfulness principles and critical thinking (yoniso manasikara) in digital communication is essential to fostering harmonious interactions and minimizing negative impacts in society. This study contributes to understanding and applying ethical Buddhist rhetoric in various modern communication contexts.

Keywords: *Buddhist rhetoric, communication ethics, right speech, mindfulness, digital communication.*

Abstrak

Artikel ini membahas peran penting retorika dalam agama Buddha, dengan fokus pada dimensi etis dan implikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi sosial, keagamaan, maupun komunikasi digital. Di era penyebaran informasi yang cepat dan komunikasi digital, penerapan retorika etis menjadi semakin relevan, terutama untuk menghadapi tantangan penyebaran informasi yang salah (hoaks) dan ujaran kebencian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep retorika dalam ajaran Buddha, menyoroti prinsip komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Buddha, serta mengidentifikasi nilai-nilai etis yang mendasari retorika Buddhis. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kepustakaan, yang menggali teks-teks Buddhis terkait ucapan benar (samma vaca) dan etika komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa retorika dalam agama Buddha bukan hanya sekadar keterampilan berbicara, tetapi juga merupakan instrumen untuk menyampaikan ajaran moral dan spiritual, dengan tujuan utama menjaga keharmonisan sosial dan kehidupan keagamaan. Selain itu, prinsip ucapan benar menjadi dasar bagi praktik retorika yang dilandasi ucapan bijaksana, jujur, dan penuh kasih sayang. Implikasi praktis dari retorika etis Buddhis di era digital semakin relevan untuk menghadapi tantangan terhadap penyebaran informasi yang cepat, termasuk hoaks dan ujaran kebencian. Oleh karena itu, penerapan prinsip *mindfulness* dan pemikiran kritis (*yoniso manasikara*) dalam komunikasi digital penting untuk menciptakan interaksi yang harmonis dan mengurangi dampak negatif dalam masyarakat. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami dan mengaplikasikan retorika etis Buddhis dalam berbagai konteks komunikasi modern.

Kata kunci: retorika Buddhis, etika komunikasi, ucapan benar, mindfulness, komunikasi digital.

PENDAHULUAN

Retorika merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang dalam berbicara dan menyampaikan pesan secara efektif. Retorika telah menjadi bagian penting dalam berbagai tradisi keagamaan, termasuk agama Buddha, khususnya dalam hal menyebarkan ajaran. Dalam konteks agama Buddha, retorika bukan sekadar sarana komunikasi, tetapi juga media untuk mengajarkan nilai-nilai Buddhis seperti moralitas, meditasi, serta kebijaksanaan. Bahkan dalam sejarahnya, ajaran Buddha sering disampaikan melalui dialog dan khotbah, hal ini semakin menegaskan peran retorika dalam menyampaikan ajaran untuk membimbing individu menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan.

Dalam agama Buddha, penggunaan retorika dapat dilihat dari dua perspektif utama, yakni filosofis dan komunikatif. Dari sudut pandang filosofis, retorika bukan hanya sekumpulan kata yang bertujuan untuk meyakinkan atau memengaruhi orang lain, tetapi juga mencerminkan hakikat kebenaran tertinggi (Dhamma). Dalam menyampaikan ajaran, Buddha sering menggunakan berbagai teknik retorik seperti analogi, perumpamaan, dan paradoks untuk menjelaskan konsep-konsep mendalam ajaranNya (Paramita, 2022). Dengan demikian, retorika tidak hanya berfungsi sebagai alat persuasif, tetapi juga sebagai penghubung antara pemahaman intelektual dan pengalaman langsung terhadap kebenaran.

Lebih lanjut, dalam perspektif komunikatif, retorika dalam agama Buddha menekankan pentingnya berbicara dengan etika dan kesadaran. Aturan dalam *Vinaya Pitaka* menggaris bawahi pentingnya ucapan yang jujur, lembut, bermanfaat, serta tidak menimbulkan perpecahan bagi para bhikkhu dan bhikkhuni. Prinsip ini juga tercermin dalam konsep *samma vaca* (ucapan benar), yang merupakan bagian dari *Ariya Atthangika Magga* (Jalan Mulia Berunsur Delapan). Dalam konteks ini, retorika bukan hanya alat untuk mengajarkan kebenaran, tetapi juga merupakan alat untuk menjaga keharmonisan sosial dan menghindari perselisihan (Parjono, 2022).

Meskipun pada dasarnya retorika memiliki peran yang sangat vital dalam menyampaikan sebuah ajaran yang baik, akan tetapi pada era modern seperti saat ini, retorika menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi filosofis maupun komunikatif. Salah satu isu utama adalah mempertahankan makna dan tujuan retorika agar tetap relevan dalam dunia yang semakin terfragmentasi oleh keberadaan media digital dan komunikasi instan. Dari perspektif filosofis, retorika kerap kehilangan perannya sebagai sarana penyampaian kebenaran dan justru digunakan secara manipulatif, seperti dalam ranah politik, periklanan, serta media sosial. Hal ini dapat mengakibatkan pandangan negatif tentang retorika yang dianggap sebagai seni berbahasa yang indah namun kosong makna, dipenuhi ungkapan bombastis yang jauh dari realitas dan cenderung dianggap sebagai permainan kata yang tidak dapat dipercaya (Martha, 2010).

Penggunaan retorika yang tidak selaras dengan prinsip *Dhamma* dapat mengakibatkan penyimpangan ajaran serta pemahaman yang dangkal. Tidak jarang ajaran agama disederhanakan atau bahkan dipolitisasi demi kepentingan tertentu, yang pada akhirnya mengaburkan esensi dari ajaran aslinya (Latif, 2022). Hal ini mengakibatkan munculnya cara-cara berbicara yang disertai oleh pikiran tidak baik seperti ujaran kebencian, penghinaan, hasutan, provokasi, pencemaran nama baik, merendahkan agama lain, serta penyebaran berita yang tidak benar melalui media-media sosial(Ningrum et al., 2019).

Dari aspek komunikasi, perkembangan teknologi modern telah mengubah cara manusia berinteraksi dan bertukar informasi, berinteraksi, bahkan membentuk jati diri. Salah satu dampak paling mencolok adalah pergeseran pola interaksi sosial di kalangan remaja. Kehadiran media sosial memungkinkan mereka untuk tetap terhubung secara daring, saling berbagi pengalaman, dan membangun relasi secara virtual. Namun, perkembangan ini juga membawa konsekuensi negatif, yakni berkurangnya frekuensi interaksi tatap muka di dunia nyata. Banyak remaja merasa lebih nyaman berkomunikasi melalui pesan teks atau media sosial dibandingkan dengan percakapan langsung. Kondisi ini berpotensi melemahkan kemampuan mereka dalam menjalin komunikasi interpersonal secara langsung di kehidupan sehari-hari (Alamsyah et al., 2024).

Meskipun internet memberikan akses yang lebih luas terhadap ajaran Buddha, risiko kekeliruan dalam penyampaiannya tetap menjadi perhatian. Media sosial terkadang cenderung mendorong komunikasi yang bersifat dangkal dan emosional, bukan reflektif dan bijaksana. Sehingga diperlukan usaha lebih bagi setiap orang untuk membaca dan memahami setiap informasi yang ditemui dalam

media sosial. Meski demikian faktanya menunjukkan bahwa tingkat literasi digital generasi milenial didaerah tertentu cenderung tergolong rendah (Raharjo & Winarko, 2021). Hal ini tentunya menimbulkan semakin maraknya penyebaran hoaks dan informasi yang tidak akurat, yang dapat menimbulkan krisis kepercayaan di tengah masyarakat serta menciptakan kepanikan. Berdasarkan data dari Center for Digital Society, informasi palsu kerap menyebar lebih cepat dibandingkan fakta yang valid, sehingga menambah ketidakpastian dan memengaruhi perilaku sosial. Dalam beberapa situasi, misalnya, kabar bohong mengenai penculikan anak atau aksi kekerasan telah memicu kepanikan massal, bahkan sampai memicu tindakan kekerasan secara fisik (Ananta et al., 2024).

Dalam konteks ini, menjadi penting untuk menelaah kembali dimensi etis dari retorika dalam agama Buddha, serta implikasinya terhadap praktik komunikasi di tengah masyarakat modern. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana retorika Buddhis dirancang untuk menyatu dengan etika ucapan dan kesadaran batin, serta bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diaplikasikan dalam menjawab tantangan dinamika komunikasi saat ini. Dengan demikian, diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi dalam menjaga integritas komunikasi religius sekaligus merevitalisasi makna retorika yang selaras dengan nilai-nilai Dhamma.

Meskipun saat ini terdapat penelitian-penelitian tentang retorika seperti yang dilakukan oleh Imror Rosyidi pada tahu 2015 dengan judul Komunikasi dan Dakwah**: I**htiar Integrasi Keilmuan dan Urgensi Kekinian. Penelitian ini berfokus pada penguatan metodologi dakwah dalam menghadapi tantangan modernitas, dengan titik tekan pada pentingnya pendekatan yang lebih sistematis dan ilmiah dalam aktivitas dakwah (Rosyidi, 2015). Penelitian lain dilakukan oleh Muhammad Saleh dan Risma Listia pada tahun 2022 dengan judul Urgensi Retorika Dalam Perspektif Komunikasi islam. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran penting seni retorika dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial (zon politikal) yang selalu berinteraksi melalui komunikasi. Penelitian ini juga mengungkap bagaimana seni retorika memengaruhi pengembangan diri seseorang, terutama dalam membentuk citra diri dan kompetensi di ruang publik (Saleh & Listia, 2022). Akan tetapi penelitian ini belum mengaitkan nilai-nilai retorika dalam agama Buddha, khususnya dimensi etisnya dan implikasinya.

Fokus penelitian ini ini berbeda dari kajian sebelumnya, jika penelitian-penelitian sebelumnya secara umum mengkaji retorika dalam konteks Agama Islam serta aspek penting retorika dalam kehidupan manusia, maka penelitian ini mengkaji retorika dalam prinsip etika Buddhis serta implikasinya. Secara garis besar penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep retorika dalam ajaran agama Buddha, dengan menitikberatkan pada prinsip-prinsip etis berlandaskan nilai-nilai ajaran Buddha; mengidentifikasi nilai-nilai etis yang mendasari retorika Buddhis; serta menelaah implikasi praktis dari retorika etis Buddhis dalam berbagai konteks kehidupan, baik dalam ranah sosial, keagamaan, maupun komunikasi digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk menggali dan menganalisis dimensi etis dalam retorika agama Buddha serta implikasinya terhadap praktik komunikasi di masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian lebih menekankan pada pemahaman makna, nilai, dan prinsip yang terkandung dalam teks-teks Buddhis serta relevansinya dengan persoalan retorika masa kini.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari teks-teks Buddhis seperti *Sutta Pitaka*, khususnya bagian-bagian yang membahas tentang ucapan benar, etika komunikasi, dan prinsip moral dalam ajaran Buddha. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur pendukung berupa buku, jurnal akademik, artikel ilmiah, serta publikasi lain yang relevan dengan kajian retorika, etika Buddhis, dan teori komunikasi.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen, yaitu dengan membaca, mencatat, dan menginterpretasikan isi dari berbagai teks dan referensi yang dikaji. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi tematik (thematic content analysis), dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan nilai-nilai etis dalam retorika Buddhis serta penerapannya dalam konteks komunikasi modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Retorika Dalam Agama Buddha

Retorika berpusat pada kemampuan berbicara. Istilah berbicara dapat diartikan sebagai penyampaian kata atau kalimat kepada orang atau kelompok lain dengan tujuan tertentu, seperti memberikan informasi atau memotivasi. Kemampuan berbicara merupakan keterampilan khas yang dimiliki manusia, sehingga keberadaannya telah ada sejak awal peradaban manusia. Bahasa dan komunikasi verbal muncul sebagai sarana manusia dalam mengekspresikan serta menyampaikan pemikirannya kepada orang lain. Retorika dapat diartikan sebagai seni berbicara dengan baik. Saat ini, retorika dipahami sebagai keterampilan berbicara yang efektif dalam komunikasi antar manusia. Namun, seni berbicara ini bukan sekadar berbicara lancar tanpa arah yang jelas, melainkan kemampuan menyampaikan gagasan dengan singkat, padat, jelas, dan berkesan (Sua et al., 2023).

Lebih lanjut retorika dapat dimaknai secara sempit ataupun luas. Secara sempit retorika diartikan hanya sebagai seni berbicara, sedangkan secara luas lebih dari pada itu, retorika berkaitan dengan penggunaan bahasa, baik secara lisan ataupun tulisan. Secara umum masyarakat hanya memaknai retorika sebagai seni berbicara saja. Hal ini sangat bisa dipahami sebab berdasarkan asal bahasa, kata retorika berasal dari bahasa Inggris yakni *rhetoric* yang bersumber dari istilah bahasa latin "*rhetorica*" yang berarti ilmu berbicara (Sulistyarini, 2020). Retorika juga sering dipahami sebagai ilmu berpidato, seni penggunaan bahasa secara efektif, serta seni berbicara dengan baik berdasarkan keterampilan teknis. Kemampuan teknis ini ditunjukkan dengan kemampuan baik dalam hal menyusun tuturan kata yang efektif. Dengan tuturan kata yang efekti akan mampu memengaruhi orang lain (Sutrisno & Wiendijarti, 2015).

Retorika merupakan cabang ilmu yang mempelajari atau membahas cara berbicara yang menarik agar orang lain yang mendengar dapat mengerti dan tergugah, sehingga retorika sesungguhnya bukan hanya tentang kemampuan bicara namun juga berkaitan dengan fokus pembicaraan yang dapat memengaruhi orang lain. Retorika saat ini juga dikenal sebagai *public speaking* yang mana *public speaking* merupakan parktik berbicara di depan umum yang bertujuan memberikan motivasi, informasi, mengendalikan situasi, memengaruhi serta menghibur khalayak (Dewi, 2024).

Dalam konteks agama Buddha, retorika digunakan dalam pembebaran dhamma *dhammadesana.* Secara harafiah *dhammadesana* berarti pembabaran dhamma dengan tujuan memperluas pengetahuan tentang ajaran agama Buddha, sedangkan orang yang memberikan dhammadesana disebut *dhammakathika* atau pembabar dhamma (Nurchasanah et al., 2024). Berkaitan dengan kualitas seorang *dhammakathika,* dalam Kitab Suci Anguttara Nikaya IV Buddha menjelaskan sebagai berikut:

"…..ia mampu mengingat ajaran-ajaran yang telah ia pelajari; ia menyelidiki makna dari ajaran-ajaran yang telah ia ingat; ia telah memahami makna dan Dhamma dan berlatih sesuai Dhamma; ia adalah seorang pembabar yang baik dengan penyampaian yang baik, ia memiliki ucapan yang dipoles, jernih, jelas, ekspresif dalam makna; ia adalah seorang yang mengajarkan, mendorong, menginspirasi, dan menggembirakan teman-temannya para bhikkhu…"(B. Bodhi, 2015b).

Berdasarkan kutipan kitab suci di atas dapat dijeaskan bahwa seorang pembabar dhamma (*dhammakatika*) yang baik merupakan seseorang yang memiliki kompetensi retorika yang mumpuni seperti memiliki kecukupan terhadap pemahaman dhamma, mampu menyampaikan ajaran dengan cara yang baik, mampu menata ucapan, memiliki kejelasan suara, serta ekspresi yang baik. Selain itu juga memiliki kemampuan dalam hal menjelaskan, mendorong, menginspirasi, dan menggembirakan pendengar atau khalayak.



Gambar 1 Kegiatan *Dhammadesana*

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian retorika dalam agama Buddha yaitu seni berbicara dalam menyampaikan ajaran Buddha (*dhammadesana*). Seseorang yang menyampaikan ajaran Buddha disebut *dhammakathika* yang harus memiliki keterampilan dalam pemahaman dan penjelasan dhamma secara jelas dan menarik. Selain itu ia juga harus mampu mendorong, menginspirasi serta dapat membawa kesan bahagia pada diri khalayak.

2. Nilai-Nilai Etis Dalam Retorika Buddhis

Dalam ajaran Buddha, retorika bukan sekadar seni berbicara, melainkan cerminan dari kualitas moral dan spiritual seseorang. Ucapan dianggap sebagai tindakan yang memiliki konsekuensi etis, baik bagi pembicara maupun pendengarnya. Oleh karena itu, retorika dalam Buddhisme diarahkan untuk mendukung pembebasan dari penderitaan, bukan sekadar untuk meyakinkan atau mempengaruhi orang lain.

Dalam konteks Buddhis, nilai-nilai retorika etis Buddhis terlihat dalam konsep ucapan benar (*samma vacca*). Secara harfiah istilah *samma vacca* memiliki arti ucapan benar. Istilah ini dapat dijumpai dalam khotbah Buddha pertama yaitu Dhammacakkapavatthana sutta. Dalam sutta tersebut Buddha menguraikan tentang jalan mulia berunsur delapan, yang salah satunya adalah ucapan benar (Bhikkhu Bodhi, 2010). Jalan mulia berunsur delapan merupakan sebuah jalan yang dapat membawa kemajuan spiritual. Jalan ini terdiri dari delapan unsur yang masing-masing unsurnya saling terkait. Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa kemajuan spiritual berlangsung secara bertahap dan saling berkaitan sebagaimana unsur-unsur pada jalan mulia berunsur delapan. Proses ini dimulai dari pandangan benar, yang menjadi dasar bagi munculnya kehendak benar. Kehendak yang benar akan mendorong seseorang untuk memiliki ucapan benar, yang kemudian mendasari perbuatan benar. Dari perbuatan benar, berkembanglah penghidupan benar, yaitu cara hidup yang selaras dengan nilai-nilai kebajikan. Penghidupan yang benar mendukung lahirnya usaha benar, yang memperkuat perhatian benar. Perhatian yang terjaga akan menuntun pada konsentrasi benar, dan dari konsentrasi yang mantap akan muncul pengetahuan benar, yang pada akhirnya mengarah pada kebebasan benar (Bhikkhu Bodhi, 2015).

Lebih lanjut berkaitan dengan ucapan benar, dalam Mahācattarisaka Sutta bagian Majjhima Nikaya disebutkan bahwa ucapan yang salah terdiri dari beberapa macam antara lain berbohong, memfitnah, berkata kasar, dan gossip. Selanjutnya dijelaskan juga bahwa ucapan benar dalam ajaran Buddha terbagi menjadi dua jenis utama yakni: 1) ucapan benar yang masih terpengaruh oleh noda-noda batin, yaitu ucapan yang berhubungan dengan praktik kebajikan sehari-hari dan menghasilkan manfaat duniawi. Jenis ini tercermin dalam usaha menghindari kebohongan, ucapan fitnah, ucapan kasar, dan gossip; 2) ucapan benar

yang mulia dan tanpa noda, yakni ucapan yang melampaui keduniawian dan merupakan bagian dari Jalan Mulia Berunsur delapan. Ini tercermin dalam penahanan total terhadap empat bentuk ucapan salah oleh seseorang yang telah mengembangkan batin yang murni dan berada di jalan spiritual yang luhur (Ñāṇamoli et al., 2013).

Penjelasan ucapan benar juga terdapat dalam Sutta Nipata, Subhasita Sutta. Dalam sutta tersebut Buddha menjelaskan bahwa;

> *"...Speech having four qualities is well-spoken, not ill-spoken, and blameless, not blameworthy, among the wise.What four? Here, bhikkhus, a bhikkhu speaks only what is well-spoken, not what is ill-spoken; what is Dharma, not what is not-Dharma; what is kindly, not what is unkind; what is the truth, not what is false. This speech is well-spoken, not ill-spoken, and blameless, not blameworthy among the wise." This is what the Radiant One said, then he spoke further..."*(Sarao, 2017).

Berdasarkan penjelasan Buddha tersebut dapat dipahami bahwa ucapan dapat dikatakan benar apabila memenuhi beberapa kriteria antara lain diucapkan dengan cara yang baik; sesuai dengan kebenaran (*dhamma*); diucapkan dengan niat yang baik dan bersahabat; serta ucapan itu benar. Dengan demikian ucapan yang benar tidak hanya sekadar mengatakan yang benar, tetapi juga memperhatikan cara, niat, isi, dan konteks spiritual.

Dengan demikian, ucapan benar tidak hanya mencakup etika komunikasi yang baik secara sosial, tetapi juga merupakan elemen penting dalam pencapaian pencerahan spiritual.

3. Implikasi Retorika Etis Dalam Kehidupan Sehari-Hari
   a. Retorika Etis Dalam Interaksi Soasial Sehari-Hari

Melalui praktik retorika etis akan mampu menciptakan keharmonisan sosial di lingkungan masyarakat. Hubungan sosial yang harmonis sejatinya tidak bisa diminta, akan tetapi diwujudkan dalam tata laku sehari-hari seperti dalam hal cara berbicara. Dengan demikian orang yang terampil berbicara dapat dikatakan sebagai orang yang mahir dalam beretorika. Meski demikian, dalam agama Buddha retorika bukan sekadar keterampilan berbicara, melainkan cerminan dari kualitas batin seseorang. Retorika Buddhis yang etis berakar pada kemurnian niat, kejujuran, dan cinta kasih, sehingga menjadi sarana yang sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis (Tejo et al., 2023). Dalam konteks ini, retorika etis menjadi perantara dalam hal penyebaran nilai-nilai luhur dalam agama Buddha seperti *mettā* (cinta kasih), *karuṇā* (welas asih), dan *upekkhā* (keseimbangan batin) (Adhi et al., 2024).

Dalam agama Buddha, kehidupan sosial yang harmonis merupakan hal yang penting untuk mendukung keberhasilan secara spiritual. Dalam Anguttara Nikaya, Buddha menjelaskan bahwa hubungan sosial yang harmonis merupakan salah satu dari lima hal yang mendukung dalam pengembangkan usaha benar. Untuk menciptakan kerukunan, seseorang hendaknya mempertahankan tindakan cinta kasih melalui ucapan terhadap lingkungan sekitar seperti teman-teman, baik secara terbuka maupun secara pribadi (Bodhi, 2015). Selain itu, hal yang penting untuk menciptakan keharmonisan adalah melalui penggunaan bahasa atau cara berbicara yang baik dalam berkomunikasi. Dalam berkomunikasi, bahasa yang digunakan perlu dilandasi cinta kasih. Bahasa yang dilandasi cinta kasih memiliki daya yang menenangkan dan menyatukan. Setiap orang hendaknya berbicara dengan dilandasi niat penuh kasih akan menghindari kata-kata kasar, menyakitkan, atau menyinggung orang lain (Burmansah, n.d.). Cara berbicara yang demikian menciptakan suasana hati yang damai, baik bagi pembicara maupun pendengar (Maghfirah, n.d.). Hal ini menunjukkan bahwa cara berbicara benar sangat berpengaruh terhadap kebahagiaan batin seseorang. Bilamana seseorang dapat berbicara dengan baik dan bermanfaat, maka akan mendatangkan kedamaian bagi pendengarnya. Oleh karena itu keharmonisan di masyarakat dapat dicapai apabila masing-masing anggota dapat menggunakan cara berbicara yang benar seperti tidak berbohong, menghindari omong kosong, tidak menngunakan cara berbicara yang dapat

memberikan penderitaan bagi pendengar, membangkitkaan kebencian, amarah, cemburu, permusuhan, ataupun pertengkaran (Tri Suyatno, 2023).

Dalam interaksi sosial, terkadang antar anggota masyarakat dapat terjadi konflik. Berkaitan dengan hal ini, diperlukan penyelesaian yang bijaksana agar tidak meningkatkan konflik. Dalam *Dhammapada Atthakatha*, khususnya pada syair 197–198, terdapat kisah mengenai konflik antara bangsa Koliya dan bangsa Sakya yang dipicu oleh perebutan sumber daya air dari Sungai Rohini. Ketegangan ini berawal dari curah hujan rendah, yang menyebabkan pasokan air untuk irigasi pertanian menjadi terbatas. Perselisihan yang semula hanya berkisar pada kebutuhan air, berkembang menjadi caci-maki antar kedua pihak. Situasi pun memburuk hingga melibatkan kedua kerajaan telah bersiap-siap di tepi sungai untuk melakukan peperangan. Dalam keadaan genting itu, Sang Buddha hadir dan berhasil mendamaikan mereka melalui sebuah dialog yang penuh kebijaksanaan (Keminda, n.d.) .

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa retorika etis dalam perspektif Buddhis memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk hubungan sosial yang harmonis. Retorika bukan hanya kemampuan berbicara yang meyakinkan, melainkan pancaran kualitas batin berupa kejujuran, cinta kasih, dan keseimbangan emosi. Dalam kehidupan sehari-hari, cara berbicara yang dilandasi oleh niat baik dapat menciptakan suasana damai, memperkuat solidaritas sosial, dan menghindarkan individu dari konflik yang merusak tatanan masyarakat. Ajaran Sang Buddha secara jelas menekankan pentingnya ucapan yang benar dan penuh welas asih sebagai sarana untuk menciptakan kerukunan.

b. Retorika Etis Dalam Konteks Keagamaan

Dalam konteks keagamaan, retorika etis memiliki peran yang penting dalam hal penyebaran ajaran agama. Bahkan Buddha secara langsung memerintahkan para siswanya agar menyebarkan ajaranNya kepada orang lain. Hal ini terdapat dalam Mahavagga, Vinaya Pitaka sebagai berikut:

> *"Para Bhikkhu, pergilah mengembara demi manfaat dan kebahagiaan bagi orang banyak, demi kasih sayang terhadap dunia, untuk kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Janganlah pergi berduaan (dari kalian) ke tempat (jalan) yang sama. Para Bhikkhu, ajarkanlah Dhamma yang indah pada awal, indah pada pertengahan, indah pada akhirnya"* (Wisnu Wijaya dan Bhikkhu Ṭhānavaro Mahathera, 2019).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dimaknai bahwa Buddha mengutus para siswaNya agar menyebarakan ajaranNya kepada orang lain. Meski demikian perlu memeprhatikan beberapa hal, antara lain demi kebahagiaan dan kesejahteraan makhluk lain. Bukan dengan menggunakan cara-cara yang tidak baik seperti pemaksaan, ataupun ancaman.

Dalam konteks agama Buddha, orang yang menyebarkan dhamma dikenal dengan istilah *Dhammaduta*. Secara etimologi kata ini berasal dari dua suku kata yakni "dhamma" dan "duta". Kata dhamma secara khusus dapat diartikan ajaran Buddha sedangkan kata duta memiliki makna pesuruh, petugas, atau pengemban. Dengan demikian kata *Dhammaduta* secara sederhana dapat dimaknai sebagai pembabar dhamma. Adapun tugas-tugasdhammaduta antara lain 1) memperkuat dan menjaga kesinambungan ajaran Buddha Dharma; 2) membantu para pendengar agar mampu memahami serta menmpraktikkan Dhamma dan Vinaya secara tepat; 3) mencegah terjadinya penyimpangan dan penyesatan terhadap ajaran, sehingga umat dapat membedakan ajaran yang benar dan yang keliru (Warsito, 2014).

Dikarenakan seorang *Dhammaduta* dianggap sebagai orang yang mampu menyebarkan atau mengajarkan ajaran Buddha (dhamma) kepada orang lain (Hartono, 2023) maka perlu memiliki berbagai cara dalam mengajarkan dhamma. Untuk itu seorang *Dhammaduta* perlu menguasai berbagai metode yang tepat dalam mengajarkan dhamma. Dalam Udayi Sutta, Anguttara Nikaya III, Buddha menjelaskan bahwa seorang *Dhammaduta*

harus menggunakan ucapan yang penuh kasih sayang, serta bukan untuk mencari keuntungan pribadi (Bhikkhu Bodhi, 2015).

Contoh praktik retorika etis yang ditunjukkan oleh Buddha terdapat pada Kesamutti Sutta, Anguttara Nikaya 3. Dalam sutta tersebut dikisahkan bahwa suatu ketika Suku Kalama menyampaikan kebingungan mereka kepada Sang Buddha akibat banyaknya para guru yang mengajarkan pandangan saling bertentangan dan merendahkan satu sama lain, sehingga menimbulkan keraguan terhadap kebenaran ajaran yang layak diikuti. Sang Buddha merespons bahwa keraguan tersebut adalah wajar dan menasihati agar seseorang tidak menerima ajaran hanya berdasarkan tradisi, otoritas, kitab suci, logika, atau diajarkan oleh guru, melainkan dengan menilai manfaatnya: apakah ajaran itu membawa kebajikan, diakui para bijaksana, dan jika dijalankan, mengarah pada kesejahteraan serta lenyapnya penderitaan (B. Bodhi, 2015).

Dalam konteks menghadapi orang yang memiliki kebencian terhadap agama tertentu, dalam Brahmajala Sutta, Digha Nikaya Buddha menjelaskan kepada para siswaNya bahwa pentingnya memiliki sikap batin seimbang dan bebas dari keterikatan terhadap pujian maupun cercaan. Buddha mengajarkan bahwa marah terhadap hinaan maupun senang berlebihan terhadap pujian merupakan bentuk keterikatan yang menjadi rintangan dalam jalan spiritual. Tanggapan yang benar bukanlah reaksi emosional, melainkan respons bijaksana. Jika ada yang menghina, cukup dijelaskan dengan tenang dan jernih bahwa hal tersebut tidak benar; jika ada yang memuji, cukup diakui dengan objektif bahwa hal itu benar adanya (Walse, 2009).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa retorika etis dalam konteks keagamaan menjadi sarana penting dalam penyebaran ajaran Buddha secara damai dan penuh kasih. Seorang *Dhammaduta* tidak hanya menyampaikan Dhamma, tetapi juga bertanggung jawab menjaga kemurnian ajaran dengan cara yang tidak memaksa dan tidak merugikan. Dalam konteks penyebaran ajaran agama hendaknya menggunakan ucapan yang penuh welas asih dan bijaksana, sebagaimana dicontohkan oleh Sang Buddha dalam berbagai sutta, penyebaran Dhamma menjadi lebih efektif dan membangkitkan kebijaksanaan bagi para pendengar.

c. Retorika Etis Di Era Digital

Era digital merupakan era di mana masyarakat dihadapkan pada penyebaran informasi yang sangat masif dan berlangsung secara terus-menerus. Kondisi ini sering kali menimbulkan fenomena gegar budaya, yaitu ketidakmampuan individu atau kelompok untuk segera menyesuaikan diri dengan perubahan yang cepat. Akibatnya, banyak orang mengalami kesulitan dalam menyaring, memahami, dan memberi makna secara kritis terhadap beragam informasi yang tersebar di berbagai media digital (Budiantoro, 2017).

Media sosial menjadi arena baru komunikasi sosial yang dapat berpengaruh terhadap kualitas penggunanya. Oleh karena itu diperlukan penerapan retorika yang baik. Salah satu penerapan retorika dalm berkomunikasi yaitu komunikasi berbasis *mindfulness*. Cara berkomunikasi seperti ini secara signifikan dapat meningkatkan toleransi dan kerukunan antarindividu. Hal ini menunjukkan bahwa retorika yang dilandasi *mindfulness* merupakan cara untuk membina komunikasi yang harmonis dan mengurangi konflik sehingga mampu menciptakan toleransi dan kerukunan di lingkungan masyarakat termasuk dalam konteks komunikasi digital (Pramita et al., 2024).

Lebih lanjut berkaitan dengan maraknya berbagai informasi yang dapat diakses oleh masyarakat, maka diperlukan sebuah sikap kritis yang benar. Dalam ajaran Buddha sikap kritis ini dikenal dengan *yoniso manasikara.* Konsep *yoniso manasikara*, sering diterjemahkan sebagai "perhatian yang bijaksana", merupakan landasan penting dalam berpikir kritis dalam ajaran Buddhis. Prinsip ini mengajarkan pentingnya mendekati setiap persoalan atau situasi dengan penuh kesadaran, kehati-hatian, dan pemahaman yang mendalam terhadap hubungan sebab-akibat. Dengan menerapkan *yoniso manasikāra*, seseorang didorong untuk tidak serta-merta menerima informasi yang diterima secara mentah, melainkan menelaahnya secara analitis dan reflektif. Pendekatan ini mengedepankan proses berpikir

yang tajam dan mendalam, sehingga individu mampu memahami berbagai lapisan makna yang terkandung dalam suatu informasi dengan benar, serta mengambil keputusan yang didasarkan pada pertimbangan rasional dan etis (Saddhadika et al., 2024).

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pada era digital yang sarat informasi dan perubahan ini retorika etis menjadi sangat relevan untuk menjaga kualitas komunikasi. Dengan menerapkan prinsip *mindfulness* dan *yoniso manasikāra*, individu dapat berkomunikasi secara bijak, kritis, dan penuh kesadaran. Pendekatan ini tidak hanya membantu menyaring informasi dengan tepat, tetapi juga membangun interaksi digital yang harmonis, toleran, dan bebas dari konflik.

SIMPULAN

Retorika dalam agama Buddha memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan ajaran-ajaran yang mendalam, dengan tetap berlandaskan pada prinsip etika yang luhur. Dalam ajaran Buddha, retorika bukan hanya merupakan seni berbicara yang efektif, tetapi juga sarana untuk mewujudkan nilai-nilai moral dan spiritual. Prinsip ucapan benar (*samma vaca*), yang memiliki ciri ucapan yang jujur, bijaksana, dan penuh kasih sayang, menjadi dasar dalam komunikasi Buddhis. Hal ini bertujuan untuk menjaga keharmonisan sosial dan menciptakan kesejahteraan bersama, baik di tingkat individu maupun dalam masyarakat.

Secara praktis, penerapan retorika etis Buddhis dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi sosial, keagamaan, maupun komunikasi digital, sangat relevan, khususnya di tengah kemajuan teknologi yang cepat. Penerapan prinsip mindfulness dan pemikiran kritis (yoniso manasikara) menjadi kunci dalam memastikan bahwa komunikasi yang dilakukan tidak hanya efektif, tetapi juga bermanfaat, membangun kedamaian, dan menghindari dampak negatif seperti penyebaran informasi yang salah atau ujaran kebencian. Dalam konteks ini, retorika etis Buddhis mampu menciptakan kerukunan dan keseimbangan, baik dalam kehidupan sosial, keagamaan serta di era digital.

REFERENSI

Dewi, N. P. S. (2024). HUBUNGAN RETORIKA DAN PUBLIC SPEAKING Oleh Ni Putu Sinta Dewi. *Retorika Dalam Public Speaking*, 43.

Nurchasanah, Niwang, D., Nyanasuryanadi, Partono, Prasetyo, & Eko. (2024). Kegiatan Dhammadesana : Pengaruhnya Terhadap Aktualisasi Diri Sastri dan Sastria di Pasastrian Buddhis Kusalamitra. *Jurnal Educatio*, *10*(4), 44–51.

Sua, A. T., Heriyanti, H., & Naza, A. (2023). Retorika. In M. Muldiyana & A. Hajar (Eds.), *Eureka Media Aksara*. Eureka Media Aksara.

Sulistyarini, A. G. Z. dan D. (2020). *Buku Ajar Retorika* (1 (ed.)). CV. AA. Rizky.

Sutrisno, I., & Wiendijarti, I. (2015). Kajian retorika untuk pengembangan pengetahuan dan ketrampilan berpidato. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *12*(1), 70–84.

Alamsyah, I. L., Aulya, N., & Satriya, S. H. (2024). Transformasi Media Dan Dinamika Komunikasi Dalam Era Digital : Tantangan Dan Peluang Ilmu Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Research Student*, *1*(3), 168–181. https://doi.org/10.61722/jirs.v1i3.554

Ananta, K. D., Ambodo, T., & Tohawi, A. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Peningkatan Kejahatan Siber di Indonesia. *Islamic Law: Jurnal Siyasah*, *9*(2).

Bodhi, : Bhikkhu. (2015). The Numerical Discourses of the Buddha A Translation of the Aṅguttara Nikāya Translated from the. In *DhammaCitta Press* (Vol. 42).

Bodhi, B. (2010). *Khotbah-khotbah Berkelompok Sang Buddh: Samyutta Nikaya*. Dhammacitta Press.

Bodhi, B. (2015a). *Anguttara Nikaya Khotbah-Khotbah Numerikal Sang Buddha* (5th ed.). Dhammacitta Press. https://pustaka.dhammacitta.org/ebook/theravada/Anguttara Nikaya Jilid 5.pdf

Bodhi, B. (2015b). *Seri Tipitaka Anguttara Nikaya Khotbah-Khotbah Numerikal Sang Buddha Jilid 4*. Dhammacitta Press.

Budiantoro, W. (2017). Dakwah di Era Digital. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, *11*(2), 263–281.

Dewi, N. P. S. (2024). HUBUNGAN RETORIKA DAN PUBLIC SPEAKING Oleh Ni Putu Sinta Dewi. *Retorika Dalam Public Speaking*, 43.

Hartono, S. E. (2023). Peran Dharmaduta Dan Metode Pembabaran Dharma. *Akademika : Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, *19*(1), 96–106. https://doi.org/10.56633/jkp.v19i1.521

Keminda, A. (n.d.). *Pelengkap BukuDhammapada Atthakatha: Kisah - kisah Dhammapada*. Tri Ratna. https://books.google.co.id/books?id=-EtyDwAAQBAJ

Latif, M. (2022). *Ragam Paham Dalam Teologi Modern* (2nd ed.). Penerbit Quantum. https://repositori.uin-

alauddin.ac.id/21104/1/RAGAM PAHAM DALAM TEOLOGI MODERN.pdf
Martha, I. N. (2010). Retorika Dan Penggunaannya Dalam Berbagai Bidang. *Prasi*, *6*(12), 61–72.
Ñāṇamoli, B., Bodhi, B., & Bodhi, B. Ñ. B. (2013). *Majjhima Nikaya: Khotbah-khotbah Menengah Sang Buddha*. DhammaCitta Press. https://books.google.co.id/books?id=E9ZFBAAAQBAJ
Ningrum, D. J., Suryadi, S., & Chandra Wardhana, D. E. (2019). Kajian Ujaran Kebencian Di Media Sosial. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, *2*(3), 241–252. https://doi.org/10.33369/jik.v2i3.6779
Nurchasanah, Niwang, D., Nyanasuryanadi, Partono, Prasetyo, & Eko. (2024). Kegiatan Dhammadesana : Pengaruhnya Terhadap Aktualisasi Diri Sastri dan Sastria di Pasastrian Buddhis Kusalamitra. *Jurnal Educatio*, *10*(4), 44–51.
Paramita, P. R. (2022). Metode Buddha Mengajar: Relevansinya dalam Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, *8*(2), 59–74. https://doi.org/10.53565/abip.v8i2.633
Parjono. (2022). *Ariya atthangika magga sebuah metode jalan tengah untuk mengatasi ekstremisme : kajian dalam bingkai Agama Buddha*. *8*(1), 1–12. https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.383
Pramita, I., Aprilianin, V., Saputri, M., & Dharmattana, S. (2024). Mindfulness in Communication , Tolerance , and Harmony in Buddhist Community Living : A Study of Religious Moderation on Education and Communication. *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series*, *8*(2), 179–188. https://doi.org/10.20961/ijsascs.v8i2.95133
Raharjo, N. P., & Winarko, B. (2021). Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial Kota Surabaya dalam Menanggulangi Penyebaran Hoaks. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, *10*(1), 33. https://doi.org/10.31504/komunika.v10i1.3795
Rosyidi, I. (2015). Komunikasi Dan Dakwah: Ihtiar Integrasi Keilmuan Dan Urgensi Kekinian. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *5*(1), 75–91.
Saddhadika, A. K., Ayu, S., Pramono, E., & Julianti, M. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Buddhis dalam Pengembangan Kompetensi 4c Di Era Digital. *Kajian & Reviu Jinarakkhita: Jurnal Gerakan Semangat Buddhayana (JGSB)*, *2*(2), 53–63.
Saleh, M., & Listia, R. (2022). Urgensi Retorika Dalam Perspektif Komunikasi Islami. *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam*, *12*(1), 61–71.
Sarao, K. T. S. (2017). *Sutta-Nipāta*. https://doi.org/10.1007/978-94-024-0852-2_366
Sua, A. T., Heriyanti, H., & Naza, A. (2023). Retorika. In M. Muldiyana & A. Hajar (Eds.), *Eureka Media Aksara*. Eureka Media Aksara.
Sulistyarini, A. G. Z. dan D. (2020). *Buku Ajar Retorika* (1 (ed.)). CV. AA. Rizky.
Sutrisno, I., & Wiendijarti, I. (2015). Kajian retorika untuk pengembangan pengetahuan dan ketrampilan berpidato. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *12*(1), 70–84.
Suyatno, T. (2023). Samma Vaca Sebagai Pedoman Kualitas Pergaulan Umat Buddha di Masyarakat. *PATISAMBHIDA : Jurnal Pemikiran Buddha Dan Filsafat Agama*, *3*(2), 45–59. https://doi.org/10.53565/patisambhida.v3i2.909
Walse, M. (2009). *Digha Nikāya Khotbah-khotbah Panjang Sang Buddha.* Dhammacitta Press.
Warsito. (2014). Strategi Pembinaan Umat Oleh Dhammaduta. *Pelita Dharma*, *1*, 57–64.
Wisnu Wijaya dan Bhikkhu Ṭhānavaro Mahathera. (2019). *Vinaya Pitaka Volume IV (Mahavagga)*. Indonesia Tipitaka Center (ITC). https://itc-tipitaka.org/assets/tipitaka/Vinaya-4-Full.pdf